

# Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Konsep Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Munawiroh

## **Abstract**

*This research is performed by the student at Grade XI of the Islamic State Senior High School of South Jakarta, in the odd semester for the academic year 2009-2010. The research sample is the student at grade XI at three Islamic State Senior High Schools in South Jakarta. A data collection is performed by a causal survey with lane analysis technique and using a relation test on causative with exploratory, i.e, track analysis. This research outcome explains that; 1) the students who are capable of (understanding or comprehending, reading letters with proper spelling in accordance with principles and able to interpret either in linguistic or psycholinguistic manner) reading the Qur'an which is proven to acquire a satisfied score for the lesson of Moral Faith; 2) the students who have well-self concept (skill and capability) is proven to highly influence on the*

Dra. Hj. Munawiroh, M.Pd  
adalah peneliti Puslitbang  
Pendidikan Agama dan  
Keagamaan – Badan  
Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama RI

\*\*\*\*\*

Naskah diterima 20  
Januari 2011. Revisi  
pertama, 10 Februari 2011,  
revisi kedua, 28 Februari  
2011 dan revisi terakhir 20  
Maret 2011.

*learning outcome of the Moral Faith; and 3) the students who are capable of reading the Qur'an well is proven to be highly influenced by a true self-concept of the students.*

**Keywords:** *al-Qur'an, self-concept of the students, the lesson of moral faith*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Jakarta Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2009-2010. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI di tiga Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan survei kausal dengan teknik analisis jalur dan menggunakan uji hubungan sebab akibat dengan eksploratori, yaitu analisis jalur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) siswa yang mampu (mengerti atau memahami, melafalkan huruf-huruf dengan makhraj huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan dapat menginterpretasikan baik secara linguistik maupun psykolinguistik) membaca al-Qur'an terbukti memperoleh nilai yang memuaskan pada pelajaran Aqidah Akhlak; 2) siswa yang memiliki konsep diri matang (ketrampilan dan kecakapan) terbukti sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak; dan 3) siswa yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik terbukti sangat dipengaruhi oleh konsep diri siswa yang benar-benar matang.

**Kata Kunci :** al-Qur'an, konsep diri, aqidah akhlak

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mengacu pada Permen Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, tujuan Pendidikan Agama (Aqidah Akhlak) di SMA/MA adalah untuk: (1) menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; dan

(2) mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (thasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Peraturan menteri tersebut secara implisit mengisyaratkan Pendidikan Aqidah Akhlaq menjadi pelajaran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Hal ini menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian tentang peningkatan hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak sepatutnya menjadi pendidikan positif yang mampu mengantisipasi perbenturan antara nilai-nilai positif dengan kenyataan dan norma negatif yang terjadi dalam kehidupan di sekeliling siswa. Kualitas pembelajaran khususnya pendidikan aqidah Akhlak yang diajarkan secara formal di sekolah melahirkan berbagai sikap siswa sehari-hari sebagai pengaruh dari luar diri siswa.

Dalam konteks siswa Madrasah Aliyah menurut usia biologisnya, karakteristik remaja yang sedang mencari identitas dirinya menampakkan artikulasi yang jelas dalam pergaulan mereka. Di sisi lain, sebagai manusia diambang kedewasaan, siswa Madrasah Aliyah mulai menapaki kemandirian hidup yang semakin mengurangi ketergantungan dengan orangtua. Hal ini seiring dengan semakin mengkrystalnya upaya mereka untuk membentuk identitas diri mereka sepanjang berkembang tidaknya konsep diri mereka. Di sisi lain, Aqidah Akhlak sendiri salah satunya adalah berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan sistem nilai kehidupan yang menjunjung norma-norma ke-Islaman. Ranah yang digarap dalam kerangka hasil dan prestasi belajar adalah keseluruhan ranah yang dikenal sebagai taksonomi Bloom, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam Kurikulum 2004, dijelaskan bahwa Kompetensi Dasar untuk Aspek Al-Qur'an diukur dengan indikator siswa dapat: 1) membaca dengan fasih, 2) menjelaskan penerapan ilmu tajwid, dan 3) menyimpulkan kandungan surat-surat Al-Qur'an. Dengan demikian maka kemampuan siswa dalam belajar Al-Qur'an pene-

kanannya pada: 1) kefasihan dalam membaca, 2) dalam membaca sudah menerapkan secara praktis ilmu tajwid, serta 4) memahami isi kandungan surat-surat Al-Qur'an yang dipelajarinya.

Namun di sisi lain masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah, salah satu indikasinya adalah kenyataan peserta didik setelah belajar selama 12 tahun (SD/MI, SLTP/MTs dan SMA/MA), secara empirik diketahui bahwa hasil tes membaca Al-Qur'an calon mahasiswa UIN Jakarta dari 11.747 peserta 15% di antaranya dikategorikan memiliki kemampuan membaca antara rendah s.d. sedang, kemampuan menyalin huruf Arab dikategorikan antara rendah s.d. sedang sebesar 24%. Kategori tersebut diambil berdasarkan skor < 50 dari salah satu komponen test masuk UIN Jakarta.

Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang mengambil dasar hukum dari Al-Qur'an & Hadist maka kemampuan membaca tulisan arab menjadi dasar penting dalam pelajaran aqidah Akhlak.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar pendidikan Aqidah Akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah?
2. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar pendidikan Aqidah Akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah?
3. Apakah terdapat pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap konsep diri Siswa di Madrasah Aliyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar pendidikan Aqidah Akhlak. Untuk itu diperlukan kajian ilmiah yang mendalam agar mendapatkan suatu konsep perbaikan hasil belajar pendidikan Aqidah Akhlak yang menyenangkan dan kontekstual bagi siswa Madrasah Aliyah.

## D. Kajian Teori

### 1. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian Belajar

Sampai kini masih terdapat silang pendapat mengenai hakikat belajar. Secara tradisional orang mengatakan bahwa belajar adalah “menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan.”<sup>1</sup> Pengertian yang kini biasa dipakai; “Belajar ialah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap.” Menurut Whittaker dalam Soemanto, belajar dapat didefinisikan sebagai proses pemunculan dan perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman, atau *“Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.”*<sup>2</sup>

Hilgard dan Bower, dalam Purwanto, mengemukakan bahwa belajar terkait dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam suatu situasi tertentu karena pengalaman yang diperolehnya secara berulang-ulang.<sup>3</sup> Gagne menandakan bahwa belajar dapat terjadi bila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan siswa begitu mempengaruhinya. Akibatnya, perbuatannya berubah.<sup>4</sup>

Berbagai cara pandang pakar psikologi pendidikan juga mewarnai definisi tersebut. Dalam perbedaan cara pandang tersebut, ternyata terdapat kesamaan pemaknaan tentang belajar. Berbagai definisi tentang belajar berujung pada satu prinsip bahwa belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman

---

<sup>1</sup>Roestiyah N.K., 1982, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, h. 149

<sup>2</sup> Wasty Soemanto, 1987, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, h. 99.

<sup>3</sup> M.Ngalim Purwanto, 1999, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 84

<sup>4</sup>*Ibid*

tertentu.<sup>5</sup> Perubahan itu hampir dapat dipastikan--sepanjang dunia pendidikan tak mengalami bias tujuannya--berlangsung secara kontinyu, sepanjang kehidupan seseorang, yang diistilahkan sebagai *lifelong education*.

#### b. Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Dalam praktek sehari-hari, pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia, sering diartikan sebagai proses pembelajaran--baik di dalam maupun di luar kelas--secara formal. Proses pembelajaran ini, sebagai suatu proses sosial, sudah direncanakan sebelumnya dalam suatu satuan terkecil administrasi pembelajaran, yaitu Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*) yang mengacu kepada Silabus. Dalam kerangka luas, Silabus ini mengacu pada kurikulum yang diberlakukan.<sup>6</sup>

Hasil belajar bidang studi Aqidah Akhlak dalam penelitian ini, adalah Pendidikan Aqidah Akhlak sebagai rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah, Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA tersebut secara substansial mendidik siswa untuk 1) meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna; 2) meningkatkan keimanan kepada Malaikat; 3) meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah; 4) meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah; 5) membiasakan perilaku terpuji; 6) menghindari perilaku tercela.

Dengan demikian hasil belajar bidang studi Aqidah Akhlak yang dicapai oleh seorang siswa Madrasah Aliyah menurut kurikulum pendidikan menengah dewasa yang terus disempurnakan (terakhir berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dan Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan)

---

<sup>5</sup> Abin Syamsuddin Makmun. 2000. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 157.

<sup>6</sup> Kurikulum 1994 SMA/MA, *Garis-garis Besar Program Pengajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 1.

adalah sesuai dengan yang sudah digariskan dalam Silabus yang membuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dimiliki siswa setelah menjalani pembelajarannya. Hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan kelas XI MA tersebut adalah meningkatkan keimanan kepada ALLAH, malaikat, rasul-rasul Allah SWT, kepada kitab-kitab 4 rosul membiasakan berperilaku terpuji dan menghindari perbuatan tercela.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam penelitian ini adalah penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) sistem nilai, dan pembentukan karakteristik pribadi seorang siswa setelah mengalami pembelajaran formal mata pelajaran Aqidah Akhlak, yaitu setelah memahami dan meyakini keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul-rasul Allah SWT, Kepada kitab-kitab 4 rosul membiasakan berperilaku terpuji dan menghindari perbuatan tercela.

Definisi konsep tersebut dapat diamati berdasarkan indikasi-indikasi sebagai berikut : 1) memahami arti Asmaul husna dan mampu berperilaku yang mencerminkan telah memahami Asmaul husna, 2) dapat menjelaskan alasan keimanan terhadap malaikat, tanda-tanda beriman kepada malaikat dan mampu berperilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat, 3) Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-rasul Allah, menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah, menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah, 4) menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir, menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir, 5) membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari, menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan, menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia, membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari, 6) menjelaskan

pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu, menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu, mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari, 7) menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi, menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi, menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan secara umum diartikan sebagai kesanggupan untuk melakukan tindakan tertentu, baik secara fisik maupun mental, baik sebelum maupun setelah mendapat latihan. Greenberg dan Baron memberikan pengertian kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mengerjakan berbagai tugas.<sup>7</sup> Hensey tidak memisahkan secara tegas antara kemampuan fisik dan kemampuan mental. Mereka memberikan pengertian kemampuan sebagai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dibawa individu atau kelompok pada tugas atau aktivitas tertentu. Kemampuan dapat dipisahkan dalam dua kategori utama yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.<sup>8</sup>

Membaca merupakan salah satu bentuk artikulasi organ lidah dan mulut. Untuk mengkomunikasikan simbol atau ide yang tertuang dalam bentuk gambar atau tulisan.<sup>9</sup> Hal tersebut menunjukkan membaca sebagai aktivitas yang dikaitkan dengan fisik. Membaca dalam teori tersebut dapat dikatakan sebagai membaca secara lisan atau membaca dengan suara. Teori tersebut tidak

---

<sup>7</sup>John Greenberg and Robert A. Baron, 1995. *Behavior in Organization*, New York: Prentice Hall International, Inc., h. 15

<sup>8</sup>Paul Hensey, Kenneth H. Blounchald and Downey E. Johnson, 1996. *Management of Organizational Behavior*, New York : Prentice Hall International, Inc. h. 1.

<sup>9</sup>Hapidin, 1999. *Model-model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Ghiyats Alfiani Press, h. 75.

tepat bila ditujukan untuk aktivitas membaca dalam hati atau membaca tanpa suara.

Bernet menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah meliputi kemampuan memahami kata, memahami pola kalimat, menafsirkan dengan tepat, memahami gagasan dan menarik kesimpulan.<sup>10</sup> Dengan demikian peran seorang guru bahasa lebih sebagai motivator kegiatan membaca agar siswa menemukan cara sendiri untuk memahami kata, memahami pola kalimat, menafsirkan dengan tepat, memahami gagasan dan menarik kesimpulan.

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan dapat melihatnya lagi dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang berpikir setingkat lebih tinggi dari ingatan.

Dengan demikian berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami, menginterpretasikan pengertian lambang-lambang verbal tertulis yang meliputi pemahaman kata, pola kalimat, penafsiran dengan tepat, pemahaman gagasan dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pesan dan informasi, yang hendak disampaikan oleh seorang penulis, dan dapat melihatnya lagi dari berbagai segi.

Dari segi linguistik, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) melalui media kata-kata/bahasa tulis. Peneliti juga memahami kemampuan membaca pemahaman sebagai suatu proses psikolinguistik, bermula dengan kemampuan untuk mengerti atau memahami penyajian gagasan penulis lewat simbol tulisan dan berakhir dengan pemaknaan simbol tulisan itu oleh pembaca. Kemampuan untuk mengerti atau memahami penyajian gagasan lewat simbol tulisan

---

<sup>10</sup>W.A. Bernet, 1989, *Aspect of Language and Language Teaching*, London: CambridgeUniversity Press, h. 9.

dan berakhir dengan pemaknaan simbol tulisan itu oleh pembaca, dan berlaku juga ketika pembaca membaca kitab suci Al-Qur'an. Sudah menjadi pemahaman umum di kalangan umat Islam bahwa wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya. (Surat Al-'Alaq, 96:1-5).

Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan sesuatu yang mesti ada yaitu pembaca dan objek yang dibaca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru dari yang dibacanya itu.

Objek bacaan dapat beragam bentuknya, bisa membaca tulisan atau membaca tanda-tanda alam. Dalam kaitan ini objek bacaan adalah tulisan. Dalam hal membaca tulisan, seseorang harus mengenal terlebih dahulu lambang-lambang yang akan dibacanya yaitu dalam bentuk huruf-huruf. Huruf sebagai suatu lambang bunyi dalam suatu bahasa memiliki sistem karena ia dalam strukturnya menuruti kaidah-kaidah dan hierarki tertentu. Dan setiap huruf sebagai suatu lambang dalam pengujarannya atau pelafalannya juga menuruti kaidah-kaidah tertentu.

Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf tersebut dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya tadi. Dengan mengenal huruf-huruf sebagai bagian terkecil (fonem) maka seseorang akan mampu melafalkan satuan bentuk (bahasa) terkecil yang memiliki makna (morfem), kemudian akan bisa mengujarkan gabungan kata-kata (frase) dan satuan kata-kata atau kelompok kata pokok yang minimal (klausa) dan akhirnya akan bisa mengucapkan rangkaian kalimat dalam bentuk wacana, kemudian membaca teks bacaan.

Secara singkat tentang hal itu Tampubolon menegaskan bahwa dari fonem-fonem dapat terbentuk morfem-morfem dan kata-kata, dan dari kata-kata dapat terbentuk frase-frase, klausa, dan kalimat, dan dari kalimat-kalimat terbentuk wacana. Tahapan tersebut bila dianalogkan dengan bacaan bahasa Arab atau bacaan Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk mampu melafalkan huruf-huruf dengan makhraj huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Hal itu sebagai dasar untuk bisa melafalkan secara fasih (benar dan tepat) mufradat, kalimat-kalimat, kalimat-kalimat terstruktur, jumlah, dan kalam.

Khusus dalam membaca Al-Qur'an kemampuan tersebut di atas harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu Firman Allah S.W.T., "*dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*" Ulama tafsir ada yang menafsirkan bahwa *tartil* adalah menjelaskan semua huruf-huruf dengan memenuhi hak-hak (*makhraj*)nya secara sempurna. Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya yang baik. Kemampuan minimal inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah : kemampuan untuk mengerti atau memahami, menginterpretasikan pengertian lambang-lambang verbal tertulis yang meliputi pemahaman kata, pola kalimat, penafsiran dengan tepat, pemahaman gagasan dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pesan dan informasi. Berkaitan dengan Kemampuan membaca Al Qur'an maka penulis mendefinisikan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai ketrampilan/kemahiran yang dimiliki seseorang untuk mengerti atau memahami, menginterpretasikan baik secara linguistik maupun psikolinguistik mengenai Al-Qur'an yang dibacanya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut dapat diukur dengan indikator : 1). mampu membaca tulisan, membaca tanda-tanda atau lambang-lambang yang akan dibacanya yaitu dalam

bentuk kosa kata (*mufradhat*) dan susunan kalimat (*tarkhib*) serta pelafalannya menurut kaidah-kaidah tertentu, 2) mampu melafalkan huruf-huruf dengan *makhraj* huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah pelafalannya, 3). mampu mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Dengan demikian seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berarti harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid lengkap dan makhrajnya, serta melafalkannya dengan baik dan benar.

### 3. Pengertian Konsep Diri Siswa.

Konsep diri tidak lain adalah refleksi tentang kejadian diri sendiri. Di antara sekian makhluk yang diciptakan Tuhan, manusia adalah makhluk yang tersempurna, terindah, terbaik dan terhormat, sekalipun manusia itu bukanlah makhluk yang terbesar, terberat atau tertinggi. Oleh karena itulah memikirkan kejadian manusia atau kejadian penciptaan diri kita sendiri adalah termasuk salah satu pemikiran yang besar dan amat berbekas terhadap pikiran manusia itu sendiri.<sup>11</sup>

Kepribadian yang matang, individu yang memahami betul siapa dirinya tidak datang dengan sendiri. Ia amat bergantung kepada kehidupan yang dialami sebelumnya. Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya perangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Karena itu, kehidupan pada masa anak harus dianggap sebagai periode kritis, periode sensitif di mana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya. Tentunya oleh orangtuanya sendiri yang pada hakikatnya adalah orang yang paling bertanggungjawab untuk membesarkan dan memperkembangkan anak

---

<sup>11</sup> Burhanuddin Salam. 1985. *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*. Bandung: Salman Jaya, h. 132.

menjadi pribadi yang dewasa, matang dan aspek-aspek kepribadiannya terintegrasi dengan baik.<sup>12</sup>

Guru atau pendidik dalam konteks pembinaan pemahaman diri siswa harus memiliki pandangan bahwa peserta didik adalah pribadi manusia. Pendidik harus memahami mereka sebagai pribadi manusia juga. Pendidik mengakui dan menghargai hal-hal yang berkaitan erat dengan diri mereka, seperti: keadaan fisiknya, kemauannya untuk tidak tergantung, nilai-nilainya, hubungan antar lawan jenisnya, relasi sosialnya, identitas pribadinya, dan kompetensi-kompetensinya. Peserta didik memerlukan suatu sistem pendidikan yang memberikan peluang untuk dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa, untuk menerima diri secara lebih jujur dan sehat. Sistem pendidikan yang lebih peka akan sikap dan tindakan mereka. Peserta didik dididik dan dibimbing supaya menjadi lebih merdeka, bertanggungjawab, percaya diri dan lebih mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Tugas pendidikan adalah menjadi fasilitator yang tepat untuk proses pemahaman diri dan eksplorasi diri.<sup>13</sup>

Dengan demikian definisi konsep diri pada penelitian ini dinyatakan sebagai kemampuan untuk memiliki sejumlah pengetahuan tentang diri sendiri yang merupakan ciri yang khas dari kepribadian (keterampilan atau kecakapan sosial) yang benar-benar matang. Pada proses mengerti diri sendiri ini ada dua dimensi yaitu : distansi terhadap diri sendiri, dan ada objektivitas diri, dengan indikator: dapat menilai kekurangan diri sendiri, mampu menahan kehendak, mampu membebaskan dari rasa rendah diri, dan tidak mementingkan diri sendiri.

---

<sup>12</sup> S.C. Sri Utami Munandar (ed.). 2001. *Bunga Tampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: UI Press, h. 127-128.

<sup>13</sup> Theo Riyanto. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta : Grasindo, h. 19.

## **E. Kerangka Berpikir**

Bertolak dari deskripsi teoretis maka dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut :

1. Pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah.

Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak memuat secara ideal dan lengkap seluruh aspek hasil belajar menurut domain Bloom misalnya, belajar Aqidah Akhlak tidak lain adalah mengisi hati dengan keberimanan itikad, yang kemudian dilisankan dengan ucapan dan dilaksanakan dengan amal perbuatan. Dalam pengertian seperti itulah idealnya hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dipahami. Seorang siswa MA yang mau dan mampu membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an yang terdapat di dalam buku sumber belajarnya secara tidak langsung adalah menguasai isi atau materi Aqidah Akhlak yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu terhadap siswa MA yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang tinggi patut diduga terdapat pengaruh langsung antara kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah.

2. Pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa Madrasah Aliyah

Konsep diri bagi siswa MA lebih dapat dipahami sebagai kemampuan atau kompetensinya mengenali dirinya, menyadari dirinya dan berusaha mewujudkan citra dirinya tersebut ke arah kedewasaan. Namun demikian sebenarnya konsep diri seseorang itu bergerak sejalan dengan kematangan (maturitas) usia psikologisnya. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak sekadar kognitif tentu saja pemupukan konsep diri siswa di tingkat MA mendapatkan lahan yang subur untuk tumbuh dan berkembang. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang multi aspek kehidupan maupun aspek hasil belajar menjadi salah satu kata kunci berhasil tidaknya seorang siswa MA melewati masa remajanya dengan baik. Salah satu aspek psikis yang secara teoretis mampu menumbuhkan kembangkan kedewasaan dan

kematangan kepribadian itu adalah sejauhmana seorang siswa MA memiliki konsep diri yang tepat dan benar.. Dengan demikian dapat diduga adanya pengaruh langsung antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah.

### 3. Pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap konsep diri Siswa Madrasah Aliyah

Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam arti linguistik agak sedikit khas jika dibandingkan dengan perolehan bahasa (*language acquisition*) pada umumnya yang sejalan dengan usia biologis. Artinya semakin matang secara biologis dan akibat langsung dari pendidikan formal yang dijalannya, kemampuan berbahasa seseorang akan meningkat. Berbeda dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam pengertian membaca sesuai dengan kaidah dan hukum-hukum membacanya sehinggansangat mungkin seorang siswa Sekolah Dasar lebih fasih membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan seorang siswa Madrasah Aliyah sekalipun. Namun dalam kaitannya dengan tumbuh berkembang dan matangnya konsep diri seseorang, pemaknaan kemauan dan kemampuan membaca Al-Qur'an itu menjadi berbeda. Bagi seorang yang matang konsep dirinya, membaca Al-Qur'an bukanlah sekadar membunyikan dengan fasih dan benar huruf-huruf Al-Qur'an tersebut. Membaca Al-Qur'an bagi siswa Madrasah Aliyah yang matang konsep dirinya tidak lain merupakan perwujudan kedewasaannya dalam memaknai kehidupan remaja-nya. Ini terlihat dari siswa Madrasah Aliyah yang aktif di organisasi intra sekolah seperti Rohis, atau kegiatan Rohani Islam sudah memiliki kebiasaan (*habits*) untuk selalu meluangkan waktu dan bahkan mengisi waktu luangnya dengan membaca Al-Qur'an. Tentu di sini bukan sekadar membaca, namun lebih sebagai upaya mendidik diri sendiri untuk menjadi manusia muda yang dewasa, matang konsep dirinya. Dengan demikian dapat diduga terdapat pengaruh langsung antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan konsep diri siswa kelas XI MA.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh langsung kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah.
2. Terdapat pengaruh langsung konsep diri siswa terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah.
3. Terdapat pengaruh langsung kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap konsep diri Siswa di Madrasah Aliyah.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah pada semester ganjil tahun ajaran 2009-2010 (September 2009 sam dengan November 2009). Metode penelitian menggunakan survey kausal dengan teknik analisis jalur dengan menggunakan uji hubungan sebab akibat dengan eksploratori yaitu analisis jalur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se Jakarta Selatan pada tahun pelajaran 2009-2010. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Stratified Random Samping*

Untuk menyusun instrumen penelitian, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penjabaran variabel penelitian ke dalam dimensi dan indikator-indikatornya.
2. Indikator-indikator diperoleh dari teori yang mendukung masing-masing variabel.
3. Berdasarkan indikator disusun butir soal
4. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen kepada siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian.
5. Berdasarkan uji coba hasil-hasil yang didapat pada uji coba dilakukan perhitungan validasi butir

6. Memperbaiki atau membuang butir soal yang tidak valid
7. Soal yang telah valid digunakan pada penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif terdiri atas penyajian data dengan histogram, perhitungan rerata, median, modus, simpangan baku dan rentang teoritik masing-masing variabel. Analisis inferensial (uji hipotesisi) dengan analisis jalur. Sebelumnya perlu diuji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas, homogenitas dan linearitas regresi, dengan hipotesisi statistik sebagai berikut

$$\begin{array}{lll}
 1. H_0 : P_{31} = 0 & 2. H_0 : P_{32} = 0 & 3. H_0 : P_{21} = 0 \\
 H_1 : P_{31} > 0,05 & H_1 : P_{32} > 0,05 & H_1 : P_{21} > 0,05
 \end{array}$$

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi data Hasil Belajar Aqidah Akhlak.

Berdasarkan hitungan statistik diketahui bahwa nilai terendah atau minimum yang diperoleh untuk hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak adalah 18, tertinggi (maksimum) adalah 37. Rentang datanya adalah 19. Selanjutnya untuk mean atau skor rata-ratanya sebesar 31.18, dengan modus 35, median 32.00, standar deviasi 4.072 dan variannya sebesar 16.583,

2. Deskripsi data Konsep diri.

Berdasarkan hitungan statistik diketahui bahwa skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel konsep diri adalah 100 dan skor tertinggi (maksimum) adalah 156, rentang datanya (range) = 56 (165 - 100). Sementara untuk mean 130.40, modus 141, dan mediannya 131.00. Untuk standar deviasinya = 13.909 dan variannya = 193.458.

3. Deskripsi data Kemampuan Membaca Al-Quran

Berdasarkan hitungan statistik diketahui bahwa bahwa skor terendah atau minimum yang diperoleh adalah 56 dan skor

tertinggi (maksimum) adalah 100, rentang datanya (range) adalah 44, mean = 0.831, modus = 89 (a) dan mediannya = 89.00 (ada kesamaan perolehan antara modus dan median). Untuk standar deviasinya sebesar 8.433 dan variannya = 71.115.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan data. Dalam hal ini apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak, Ketentuan pengujian adalah data berdistribusi normal apabila  $H_0$  diterima dan tidak berdistribusi normal apabila  $H_1$  diterima Secara statistik kriteria pengujian sebagai berikut :

$H_0$  diterima apabila  $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$

$H_1$  diterima apabila  $\chi_{hitung} > \chi_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat didapatkan hasil sebagaimana terlihat pada tabel:

Tabel Rangkuman hasil Uji Normalitas

Variabel	$\chi_{hitung}$	$\chi_{tabel} (0,05)$	Keterangan
Kemampuan membaca Al-Qur'an (X1)	9.82508	12,592	Normal
Konsep diri (X2)	10.5227	12,592	Normal
Hasil Belajar Aqidah Akhlak ( X3 )	9.75071	12,592	Normal

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an, konsep diri, dan hasil belajar Aqidah Akhlak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji homogenitas varians kelompok skor X3 yang dikelompokkan berdasarkan skor X1 dan X2. Uji ini juga merupakan salah satu syarat pengujian dengan

menggunakan statistik inferensial. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett's.

Ketentuan pengujian adalah kelompok data homogen apabila  $H_0$  diterima dan tidak homogen apabila  $H_1$  diterima. Secara statistik kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

*$H_0$  diterima apabila  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel*

*$H_1$  diterima apabila  $X^2$  hitung >  $X^2$  tabel*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Bartlett's didapatkan hasil sebagaimana terlihat pada tabel:

Tabel Rangkuman hasil Uji Homogenitas Varians

Varians	Dk	$X^2$ hitung	$X^2$ Tabel (0,05)	Ket
Kemampuan Membaca (X1)	102	2.36	5,991	Homogen
Konsep Diri (X2)	102	2.49	5,991	Homogen
Hasil Belajar Aqidah Akhlak (X2)	102	0.29	5,991	Homogen

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians kelompok data X1, X2 dan X3 adalah homogen.

### C. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji, yakni mengenai pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an, konsep diri siswa, dan hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hasil pengujian ketiga hipotesis tersebut beserta pembahasannya disajikan pada uraian berikut.

#### 1. Persamaan-Persamaan Regresi

a. Persamaan Regresi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan output tabel koefisien sebagai berikut:

Tabel Koefisien regresi antara  $X_1$  dengan  $X_3$ Coefficient<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.956	3.468		2.006	.048
Kemampuan membaca Quran	.276	.039	.572	7.015	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Tabel *coefficients* menunjukkan koefisien regresi linier dengan demikian prediksi hasil belajar berdasarkan kemampuan membaca memenuhi persamaan berikut :

$$X_3 = 0,276X_1 + 6,956$$

Untuk membuktikan kebenaran model persamaan tersebut maka perlu dilakukan uji signifikansi koefisien regresi, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

Untuk mendukung model persamaan tersebut berikut tabel Anova antara Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak :

Tabel Output SPSS untuk Anova antara  $X_1$  dengan  $X_3$

## ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	553.908	1	553.908	49.206	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1136.947	101	11.257		
	Total	1690.854	102			

a. Predictors: (Constant), Kemampuan membaca Quran

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Jumlah Kuadrat Regresi (JKR) adalah sebesar 553,9 dan Jumlah Kadrat Tereduksi (JKTR) adalah sebesar 1136,9 sehingga

jumlah Kuadrat Total (JKTR) adalah 1690,85 dan hasil F hitungnya adalah 49,20.

Selanjutnya diketahui F tabel (0.95,1,101) sebesar 3,94 dan F tabel (0.99,1,101) sebesar 6,89 dengan demikian maka dapat kita ketahui bahwa:

$$F_{hitung} > F_{tabel(0.95)} \text{ dan } F_{hitung} > F_{tabel(0.99)}$$

Sehingga koefisien regresi antara Kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak terbukti sangat signifikan.

b. Persamaan Regresi antara Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan output tabel koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel Koefisien regresi antara  $X_2$  dengan  $X_3$

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.345	3.560		4.872	.000
	Konsep Diri	.106	.027	.362	3.907	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Tabel *coefficients* menunjukkan koefisien regresi linier dengan demikian prediksi hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak berdasarkan konsep diri memenuhi persamaan berikut :

$$X_3 = 0,106X_2 + 17,345$$

Untuk membuktikan kebenaran model persamaan tersebut maka perlu dilakukan uji signifikansi koefisien regresi, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_0 : \beta_2 \neq 0$$

Untuk mendukung model persamaan tersebut berikut tabel Anova antara konsep diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak:

Tabel Output SPSS untuk Anova antara  $X_2$  dengan  $X_3$ 

## ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	221.965	1	221.965	15.262	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1468.890	101	14.543		
	Total	1690.854	102			

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Jumlah Kuadrat Regresi (JKR) adalah sebesar 221.95 dan Jumlah Kadrat Tereduksi (JKTR) adalah sebesar 1468.890. sehingga jumlah Kuadrat Total (JKTR) adalah 1690.854. hasil F hitungny adalah 15.865.

Selanjutnya perlu diketahui F tabel yang disajikan pada Tabel diatas dengan jumlah responden adalah 103 dan taraf signifikansi 0,05 dan 0,01 maka diketahui F tabel (0.95,1,101) sebesar 3,94 dan F tabel (0.99,1,101) sebesar 6,89 dengan demikian maka dapat kita ketahui bahwa:

$$F_{hitung} > F_{tabel(0.95)} \text{ dan } F_{hitung} > F_{tabel(0.99)}$$

Maka koefisien regresi antara Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dengan Konsep diri terbukti sangat signifikan.

c. Persamaan Regresi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Konsep Diri.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan output tabel koefisien sebagai berikut:

Tabel Koefisien regresi antara  $X_1$  dengan  $X_2$ Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.060	12.143		4.287	.000
	Kemampuan membaca Quran	.894	.138	.542	6.481	.000

a. Dependent Variable: Konsep Diri

Tabel *coefficients* menunjukkan koefisien regresi linier dengan demikian prediksi Kncsep diri berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an memenuhi persamaan berikut :

$$X_2 = 0,89X_1 + 52,050$$

Untuk membuktikan kebenaran model persamaan tersebut maka perlu dilakukan uji signifikansi koefisien regresi, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_0 : \beta_3 \neq 0$$

Untuk mendukung model persamaan tersebut berikut tabel Anova antara konsep diri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an:

Tabel Output SPSS untuk Anova antara  $X_1$  dengan  $X_2$

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5795.481	1	5795.481	41.999	.000 <sup>a</sup>
	Residual	13937.199	101	137.992		
	Total	19732.680	102			

a. Predictors: (Constant), Kemampuan membaca Quran

b. Dependent Variable: Konsep Diri

Jumlah Kuadrat Regresi (JKR) adalah sebesar 5795,48 dan Jumlah Kadrat Tereduksi (JKTR) adalah sebesar 13937,19, sehingga jumlah Kuadrat Total (JKTR) adalah 19732,68. hasil F hitungnya adalah 41,99.

Selanjutnya perlu diketahui F tabel yang disajikan pada Tabel diatas dengan jumlah responden adalah 103 dan taraf signifikansi 0,05 dan 0,01 maka diketahui F tabel (0.95,1,101) sebesar 3,94 dan F tabel (0.99,1,101) sebesar 6,89 dengan demikian maka dapat kita ketahui bahwa:

$$F_{hitung} > F_{tabel(0.95)} \text{ dan } F_{hitung} > F_{tabel(0.99)}$$

Maka koefisien regresi antara Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Konsep diri terbukti sangat signifikan.

2. Koefisien Korelasi antar Variabel

a. Kefisien korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak.

Analisis skor kemampuan membaca Al-Qur'an yang didapat dalam penelitian dan skor hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dengan menggunakan Program SPSS dihasilkan tabel korelasi sebagai berikut:

Tabel Koefisien Korelasi antara X<sub>1</sub> dengan X<sub>3</sub>

Correlations			
		Kemampuan membaca Quran	Hasil Belajar Aqidah Akhlak
Kemampuan membaca Quran	Pearson Correlation	1	.572**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	103	103
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	103	103

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien korelasi antara hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dengan Kemampuan membaca Alqur'an adalah 0,572 dengan signifikansi 0,00. Untuk lebih menguatkan pembuktian signifikansi koefisien korelasi dengan uji t sebgai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad r = 0,572$$

$$= \frac{0,572\sqrt{103-2}}{\sqrt{1-0,572^2}} = 7,00$$

Karena :  $t_{hitung} > t_{tabel(0,05)}$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel(0,01)}$

Sehingga terbukti bahwa koefisien korelasi sangat signifikan.

b. Koefisien korelasi antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak.

Analisis skor Konsep Diri yang didapat dalam penelitian dan skor hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dengan menggunakan Program SPSS dihasilkan tabel korelasi sebagai berikut:

Tabel Koefisien Korelasi antara X<sub>2</sub> dengan X<sub>3</sub>

		Correlations	
		Konsep Diri	Hasil Belajar Aqidah Akhlak
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.362**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	103	103
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	.362**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	103	103

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis skor Konsep Diri yang didapat dalam penelitian dan skor hasil belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dengan menggunakan Program SPSS dihasilkan tabel korelasi sebagai berikut:

Koefisien korelasi antara hasil belajar Aqidah Akhlak dengan Kemampuan membaca Alqur'an adalah 0,362 dengan signifikansi 0,00. Untuk lebih menguatkan pembuktian signifikansi koefisien korelasi dengan uji t sebgai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad r = 0,362$$

$$= \frac{0,362\sqrt{103-2}}{\sqrt{1-0,362^2}} = 3,9$$

Berdasarkan Tabel t diketahui  $t_{tabel}(0,05) = 1,66$  dan  $t_{tabel}(0,01) = 2,36$

Karena:  $t_{hitung} > t_{tabel(0,05)}$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel(0,01)}$

Sehingga terbukti bahwa koefisien korelasi antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak sangat signifikan.

c. Koefisien Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Konsep Diri.

Analisis skor Membaca Quran yang didapat dalam penelitian dan skor Konsep Diri dengan menggunakan Program SPSS dihasilkan tabel korelasi sebagai berikut:

Tabel Koefisien Korelasi antara X<sub>1</sub> dengan X<sub>2</sub>

		Kemampuan membaca Quran	Konsep Diri
Kemampuan membaca Quran	Pearson Correlation	1	.542**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	103	103
Konsep Diri	Pearson Correlation	.542**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	103	103

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien korelasi antara hasil belajar Aqidah Akhlak dengan Kemampuan membaca Alqur'an adalah 0,542 dengan signifikansi 0,00. Untuk lebih menguatkan pembuktian signifikansi koefisien korelasi dengan uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad r = 0,542$$

$$= \frac{0,542\sqrt{103-2}}{\sqrt{1-0,542^2}} = 6,48$$

Berdasarkan Tabel diatas diketahui  $t_{tabel}(0,05) = 1,66$  dan  $t_{tabel}(0,01) = 2,36$  Karena :  $t_{hitung} > t_{tabel}(0,05)$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}(0,01)$

Sehingga terbukti bahwa koefisien korelasi antara Kemampuan Membaca Quran dengan Konsep diri sangat signifikan.

### 3. Uji signifikansi Hipotesis Statistik (Pengaruh)

Berdasarkan hasil output SPSS analisis korelasi antara Hasil Belajar, Konsep Diri dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada tabel berikut:

Tabel Korelasi antara X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>

		Hasil Belajar Aqidah Akhlak	Konsep Diri	Kemampuan membaca Quran
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	1	.362**	.572**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	103	103	103
Konsep Diri	Pearson Correlation	.362**	1	.542**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	103	103	103
Kemampuan membaca Quran	Pearson Correlation	.572**	.542**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	103	103	103

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk membuktikan adanya pengaruh antara variabel-variabel tersebut diketahui dengan rumus :

$$r_{12} = P_{21}$$

$$r_{13} = P_{32} + r_{12}P_{32}$$

$$r_{23} = r_{12}P_{31} + P_{32}$$

Sehingga :

$$0,542 = P_{21}$$

$$0,572 = P_{31} + 0,542P_{32}$$

$$0,362 = 0,542 P_{31} + P_{32}$$

Dengan metode matrik didapat Himpunan penyelesaian untuk nilai  $P_{31}$  dan  $P_{32}$ , sehingga nilai  $P_{31}$ ,  $P_{32}$  dan  $P_{21}$  adalah

$$P_{31} = 0,489$$

$$P_{32} = 0,096$$

$$P_{21} = 0,542$$

Berdasarkan hipotesis statistik :

$$1. H_0 : P_{31} = 0 \quad H_1 : P_{31} > 0,05$$

Karena  $P_{31} > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Sehingga terbukti bahwa terdapat pengaruh langsung antara hasil belajar Aqidah Akhlak dengan kemampuan membaca Al-Qur'an

$$2. H_0 : P_{32} = 0 \quad H_1 : P_{32} > 0,05$$

Karena  $P_{32} > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Sehingga terbukti bahwa terdapat pengaruh langsung antara hasil belajar dengan konsep diri siswa

$$3. H_0 : P_{21} = 0 \quad H_1 : P_{21} > 0,05$$

Karena  $P_{21} > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Sehingga terbukti bahwa terdapat pengaruh langsung antara kemampuan membaca Al-Qur'an siswa terhadap konsep diri siswa.

## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap hasil belajar pendidikan aqidah akhlak, dapat diterima berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi sehingga menghasilkan persamaan  $\widehat{X}_3 = 0.276 X_1 + 6.95$ , setelah melalui tahap pengujian terbukti sangat signifikan dimana  $F_{hitung}=49,2$  lebih besar dari  $F_{tabel}(0.01;1;101)=6,86$ . Koefisien korelasi=0,572 setelah dilakukan uji signifikansi korelasi didapat  $t_{hitung}=7,00$  lebih besar dari  $t_{tabel}(0.01)=2,36$  sehingga koefisien korelasi ini terbukti sangat signifikan. Selanjutnya uji statistik pengaruh didapatkan  $P_{31}=0,489$  nilai ini jauh lebih besar dari 0,05.

2. Hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar pendidikan aqidah akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah, dapat diterima berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi yang menghasilkan persamaan  $\widehat{X}_3 = 0.106 X_1 + 17.34$ , setelah melalui tahap pengujian terbukti sangat signifikan dimana  $F_{hitung}=15,262$  lebih besar dari  $F_{tabel}(0.01;1;101)=6,86$ . Koefisien korelasi=0,362 setelah dilakukan uji signifikansi korelasi didapat  $t_{hitung}=3,9$  lebih besar dari  $t_{tabel}(0.01)=2,36$  sehingga terbukti sangat signifikan, dari uji statistik pengaruh setelah melalui perhitungan didapatkan  $P_{32}=0,096$  nilai ini jauh lebih besar dari 0,05.

3. Hipotesis ketiga yang menyatakan adanya pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap konsep diri Siswa di Madrasah Aliyah dapat diterima, berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi yang menghasilkan persamaan  $\widehat{X}_3 = 0.89 X_1 + 52.06$ , setelah melalui pengujian terbukti sangat signifikan dimana  $F_{hitung}=41,99$  lebih besar dari  $F_{tabel}(0.01;1;101)=6,86$ . Koefisien korelasi=0,542 setelah dilakukan uji signifikansi korelasi didapat  $t_{hitung}=6,48$  lebih besar dari  $t_{tabel}(0.01)=2,36$  sehingga terbukti sangat signifikan, dari uji

statistik pengaruh didapatkan  $P_{21}=0,542$  nilai ini jauh lebih besar dari 0,05.

## **B. Implikasi**

1. Terkait kemampuan belajar siswa akan berimplikasi kepada penyediaan bahan-bahan ajar harus dilengkapi berkenaan dengan materi ajar yang diharapkan dapat menopang dan meningkatkan prestasi belajar. Menurut siswa bukan hanya belajar membaca tetapi juga meningkatkan minat dibidang agama lainnya, sinergi antara berbagai bidang studi agama akan memperlancar pembelajaran siswa, karena pada hakekatnya setiap bidang studi agama memiliki kontribusi yang saling berkaitan.

2. Terkait dengan konsep diri implikasi yang akan terjadi pada siswa; a) Siswa memahami kemampuan dirinya sendiri baik kapasitas keilmuan maupun kapasitas kepribadiannya; b) siswa yang merasa super diharapkan mampu mengendalikan egonya sehingga kesadaran kemampuan dirinya yang lebih daripada teman-temannya dapat membantu teman yang kurang kemampuan dirinya

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dipertimbangkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Al-Qur'an perlu ditingkatkan dalam membaca dan pemaknaan karena terbukti memiliki pengaruh langsung dengan prestasi siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Konsep diri siswa perlu terus ditingkatkan atau dipupuk karena terbukti memiliki pengaruh langsung dengan prestasi siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak.
3. Sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kemampuan membaca siswa dengan mengambil variabel-variabel lain selain konsep diri dan hasil belajar sehingga diperoleh hasil penelitian dalam wilayah generalisasi yang lebih luas.

## SUMBER BACAAN

- Bernet, W.A (1989): *Aspect of Language and Language Teaching*, London: Cambridge University Press.
- Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs (1979): *Principles of Instructional Design*, 2<sup>nd</sup> Edition, New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Greenberg, John and Robert A. Baron (1995): *Behavior in Organization*, New York: Prentice Hall International, Inc. Puewanto, M. Ngalim. 1999, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hapidin (1999): *Model-model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Ghiyats Alfiani Press.
- Hensey, Paul Kenneth H. Blounchald and Downey E. Johnson (1996): *Management of Organizational Behavior*, New York : Prentice Hall International, Inc.
- Kurikulum 1994 SMP/MTs, *Garis-garis Besar Program Pengajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Makmun, Abin Syamsuddin (2000): *Psikologi Kependidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S.C. Sri Utami (ed.) (2001): *Bunga Tampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: UI Press.
- Purwanto, M. Ngalim (1982): *Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Nasco
- Roestiyah N. K., dan Farida Purnomo (1982): *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Nasco
- Riyanto, Theo (2002): *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta : Grasindo.
- Salam, Burhanuddin (1985): *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*. Bandung: Salman Jaya.
- Soemanto, Wasty (1987): *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.